

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan teori**

##### **2.1.1 Dividen**

###### **2.1.1.1 *Pengertian Dividen***

Dividen merupakan nilai perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan. Menurut Rudianto (2012) dividen merupakan bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan serta diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan menanamkan hartanya dalam perusahaan. Sedangkan Suharli (2007) megartikan dividen sebagai pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan yang sebanding dengan jumlah saham yang dipegang oleh maisng-masing pemilik. Dividen dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan.

Menurut Sundjaja dan Barlin (2010), laba ditahan merupakan pendapatan yang tidak dibagikan sebagai dividen karena merupakan bentuk pembiayaan intern. Pembagian dividen yang dilakukan akan mengurangi laba ditahan perusahaan, sehingga pembagian dividen harus tepat agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Dividen yang dibagikan ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham, (RUPS) dan jenis pembayaran ditentukan oleh kesepakatan bersama anggta rapat.

###### **2.1.1.2 Jenis-Jenis Dividen**

Menurut Sundjaja dan Barlian (2010) terdapat empat jenis dividen, yaitu:

a. **Dividen Tunai**

Dividen tunai merupakan metode pembayaran keuntungan secara tunai serta dikenai pajak hanya pada tahun saat pengeluarannya.

b. **Dividen Saham**

Dividen saham merupakan pembayaran dividen dalam bentuk saham. Dividen saham sering dimanfaatkan oleh perusahaan jika

perusahaan tersebut kekurangan uang kas. Pembagian dividen saham biasanya diberikan secara merata bagi semua pemegang saham.

c. Dividen Properti

Dividen properti merupakan pembayaran dividen melalui asset/aktiva selain kas. Biasanya dilakukan oleh perusahaan yang terkadang mengalami kekurangan kas untuk membayar dividen tunai.

d. Dividen Likuidasi

Dividen Likuidasi merupakan dividen yang dikeluarkan pada saat perusahaan melakukan likuiditas/pembubaran serta mengembalikan seluruh aset bersih yang tersisa kepada para pemegang saham dalam bentuk tunai.

### **2.1.1.3 Prosedur Pembayaran Dividen**

Dalam pembayaran dividen terdapat beberapa tahapan atau prosedur yaitu:

a. Tanggal Pengumuman (*date of declaration*)

Tanggal pengumuman merupakan tanggal pada saat direksi perusahaan secara formal mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembayaran dividen.

b. Tanggal Pencatatan (*date of record*)

Tanggal pencatatan merupakan tanggal pada saat perusahaan melakukan pencatatan nama-nama dari pemegang saham, sehingga dapat diketahui kepada siapa saja dividen dibagikan.

c. Tanggal cum-dividen

Tanggal cum-dividen merupakan tanggal terakhir bagi investor yang ingin membeli saham tertentu dan berhak untuk mendapatkan dividen perusahaan yang telah diumumkan.

d. Tanggal Pemisahan Dividen (*ex-dividend date*)

Tanggal Pemisahan dividen adalah tanggal dimana pemegang saham tidak berhak lagi mendapatkan dividen dari suatu perusahaan.

### **2.1.2 Kebijakan Dividen**

Kebijakan dividen adalah kebijakan atau keputusan yang berhubungan dengan berapa banyak jumlah laba yang harus dibayarkan kepada para pemegang saham dan berapa banyak jumlah yang harus ditahan sebagai tambahan modal perusahaan. Menurut sartono (2008), kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dan digunakan untuk pembiayaan investasi di masa datang.

Kebijakan dividen mempunyai pengaruh bagi pemegang saham dan perusahaan yang membayar dividen. Para pemegang saham umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena hal tersebut mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan dari investasi yang mereka lakukan dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham juga dapat meningkat.

#### **2.1.2.1 Teori Kebijakan Dividen**

Berikut beberapa teori yang menjelaskan mengenai kebijakan dividen.

##### **1. *Dividend Irrelevance Theory* (Teori ketidak Relevanan Dividen)**

Teori ini menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh, baik terhadap nilai perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) pada tahun 1961 yang menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio (DPR)*, akan tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis. Dengan demikian kebijakan dividen sebenarnya tidak relevan untuk dipersoalkan.

##### **2. *The bird in the hand Theory***

Menurut Brigham dan Houston (2006) nilai sebuah perusahaan dapat dilakukan dengan menetapkan rasio pembayaran dividen

yang tinggi. Investor akan lebih memilih dividen yang sudah pasti jumlah nominalnya daripada mengharapkan keuntungan modal yang masih belum pasti. Sementara itu beberapa investor lebih menyukai mendapatkan *capital gain* untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga tercipta keseimbangan pendanaan perusahaan.

### 3. *Tax Differential Theory*

Tax differential theory adalah suatu teori yang menyatakan bahwa karena adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan capital gain maka para investor lebih menyukai capital gain karena dapat menunda pembayaran pajak.

#### **2.1.2.2 faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen**

Menurut Sutrisno (2000) faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai berikut:

##### 1. Posisi solvabilitas perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki struktur modal.

##### 2. Posisi likuiditas perusahaan

Apabila laba yang ditahan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap, seperti mesin dan peralatan, bahan persediaan dan barang-barang lainnya, maka hal tersebut dapat menunjukkan posisi likuiditas perusahaan yang rendah dan terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu lagi membayar dividen.

##### 3. Kebutuhan untuk melunasi hutang

Apabila perusahaan mengambil hutang untuk membiayai ekspansi atau untuk mengganti jenis pembiayaan lain, perusahaan menghadapi dua pilihan. Pilihan tersebut adalah perusahaan dapat membayar hutang itu pada saat jatuh tempo dan menggantikannya

dengan jenis surat berharga lain, atau perusahaan dapat memutuskan untuk melunasi hutang tersebut. Jika keputusannya adalah membayar hutang tersebut maka biasanya perlu penahanan modal.

#### 4. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Kebutuhan dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan juga bisa diperoleh dari sumber internal berupa memperbesar laba ditahan. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan maka akan semakin kecil dividen yang dibagikan.

#### 5. Kesempatan investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi, maka semakin kecil dividen yang akan dibayarkan, sebab dana digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun jika kesempatan investasi kurang, maka dana lebih banyak digunakan untuk membayar dividen.

#### 6. Stabilitas laba

Suatu perusahaan yang memiliki laba stabil seringkali dapat memperkirakan berapa besar laba di masa yang akan datang. Perusahaan seperti ini cenderung membayar dividen dengan presentase yang lebih tinggi. Perusahaan yang tidak stabil, tidak yakin apakah laba yang diharapkan pada tahun yang akan datang dapat tercapai sehingga perusahaan akan lebih cenderung menahan sebagian besar laba saat ini.

### **2.1.3 Dividend Payout Ratio**

Menurut Riyanto (2010), *Dividend Payout Ratio* merupakan presentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada para pemegang

saham sebagai *cash dividend*. Rasio pembayaran dividen (Dividend Payout Ratio) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern. Namun, dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut.

#### **2.1.4 Profitabilitas**

Kasmir (2009) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio dari ROA, maka semakin kurang baik demikian pula sebaliknya.

#### **2.1.5 Likuiditas**

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dan menandai operasional usaha (suharli,2006). Hanya perusahaan yang memiliki likuiditas baik yang akan membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk tunai. Sebaliknya, pihak manajemen perusahaan akan menggunakan potensi likuiditas yang ada untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau mendanai biaya operasional perusahaannya.

Penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang atau kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *Current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang dijanjikan.

#### **2.1.6 Leverage**

Menurut Kasmir (2009:158) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang). Jenis rasio hutang (*leverage ratio*) dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)*. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi kewajibannya.

#### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total aset. Besar kecilnya perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Perusahaan yang memiliki ukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal, sehingga dengan kesempatan ini perusahaan membayar dividen besar kepada pemegang saham. Sementara perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal sehingga kemampuannya untuk mendapatkan modal dan memperoleh pinjaman dari pasar modal juga terbatas. Oleh karena itu mereka cenderung untuk menahan labanya guna membiayai operasinya, dan dividen yang akan diterima oleh pemegang saham akan semakin kecil (Handayani dan Hadinugroho, 2009:66).

Usia perusahaan dapat menjelaskan adanya pola *life cycle* pembayaran dividen pada setiap perusahaan. Dimana ketika suatu perusahaan masih muda, perusahaan tersebut cenderung akan membagikan dividen dalam jumlah yang lebih kecil namun ketika perusahaan sudah mencapai tahap dewasa maka dividen yang dibayarkan akan meningkat. Usia perusahaan diukur berdasarkan pada usia sejak berdiri hingga data tahun laporan keuangan yang digunakan dalam analisis (Sulistiyowati dkk 2010). Penelitian ini menggunakan proksi *size* yaitu *log natural* dari total aset. Tujuan total aset diukur dengan menggunakan *log natural* agar angka pada *size* tidak memiliki angka yang terlalu jauh dengan angka pada variabel lain.

#### 2.1.8 Signalling Theory

Signaling theory (Teori Sinyal) Menurut Jama'an (2008) merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate.

## 2.1 Penelitian Terdahulu

### Tabel 2.1

#### Tabel Penelitian Terdahulu



No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Monika dan Komang (2018)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Likuiditas, profitabilitas, dan leverage, secara simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2	Ana (2017)	Analisis Pengaruh Current Ratio, Firm size dan Free Cash Flow terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2012-2015.	Firm size dan Free Cash Flow tidak berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio. Current Ratio, Firm size dan Free Cash Flow secara simultan berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio.
3	Aini (2017)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Harga Saham terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2011 – 2015)	Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Harga saham berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.
4	Citra (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada	Profitabilitas, Leverage, dan Growth berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran

		Perusahaan Food and Beverages Di BEI	Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
5	Rika dan Sutrisna (2016)	Pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Tunai dengan Likuiditas sebagai Variabel Moderasi	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen tunai. Likuiditas memperkuat hubungan antara profitabilitas terhadap kebijakan dividen tunai.
6	Edwin (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan.
7	Lopulusi (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2011	Profitabilitas, Likuiditas, Utang, Pertumbuhan dan Free Cash Flow berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen.
8	Dewi (2008)	Pengaruh Kepemilikan, Manajerial, Kepemilikan, Institusional, Kebijakan	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan

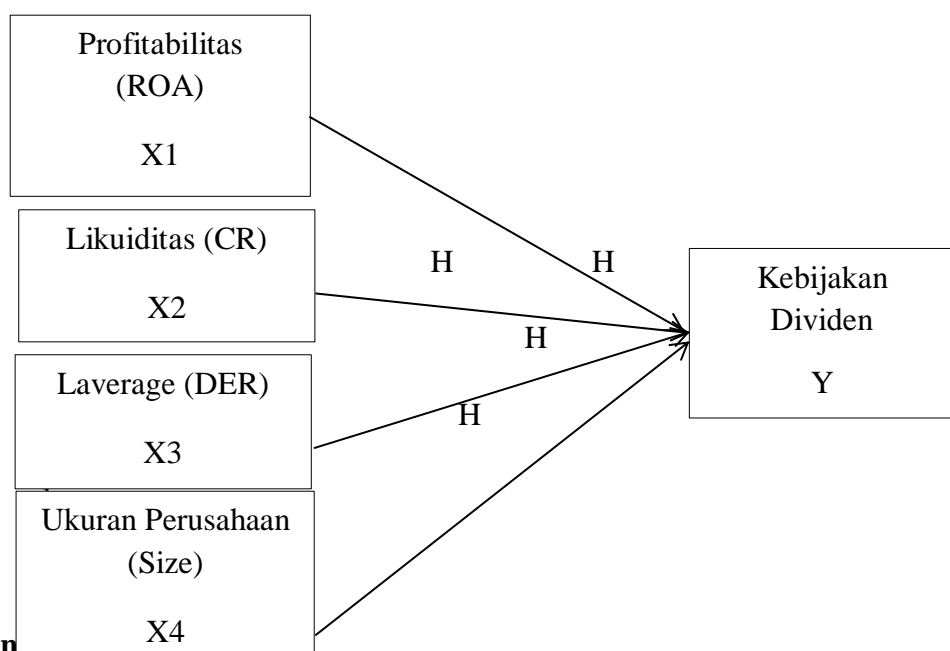
		Utang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen.	Utang dan Profitabilitas memiliki efek negatif terhadap kebijakan dividen. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.
--	--	---	--

### 2.3 Model Konseptual Penelitian

Terdapat beberapa variabel yang ingin diteliti oleh peneliti, karena diindikasikan mempengaruhi kebijakan dividen. Variabel Independen adalah *Return On Investment (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Dept to Equity Ratio (DER)*, dan *Size*. Sedangkan untuk variabel dependen adalah *Kebijakan Dividen*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disusun model konseptual sebagai berikut:

**Gambar 2.1**



### 2.4 Pen

#### **2.4.1 Pengaruh Profitabilitas (*Return On Assets/ROA*) terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*) (H1)**

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Faktor profitabilitas juga berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena dividen adalah laba bersih yang diperoleh perusahaan, oleh karena itu dividen akan dibagikan apabila perusahaan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan setelah perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban tetapnya yaitu bunga dan pajak.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Citra (2017), Rika dan sutrisna (2016) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan deviden perusahaan.**

#### **2.4.2 Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio/CR*) terhadap Kebijakan Dividen (*Dividen Payout Ratio/DPR*) (H2)**

Likuiditas mengarah pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hanafi, 2012:37). Risiko likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh arus kas masuk dan keluar serta prospek arus kas untuk kinerja masa depan. Bagi pemegang saham, kurangnya likuiditas mengindikasikan adanya kerugian investasi modal. Apabila faktor ketidak sempurnaan pasar dipertimbangkan, maka terdapat kemungkinan bagi perusahaan untuk menanggung biaya kebangkrutan. Kerugian semacam ini

dapat dihindari apabila perusahaan memiliki kas untuk melunasinya. Karena pemegang saham yang menanggung biaya kebangkrutan, maka penyediaan aktiva likuid dapat bermanfaat dikemudian hari.

Dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendek itu adalah kewajiban perusahaan, dalam teori agensi yang bertanggung jawab apabila perusahaan mengalami kerugian adalah pemegang saham. Jadi likuiditas ini sangat berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sebab jika perusahaan kurang likuid maka kemungkinan besar prinsipal tidak akan mendapatkan pembagian dividen.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dian (2016) dan Edwin (2015) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan jumlah aktiva ataupun ekuitas yang dimiliki akan disertai dengan tingginya pembayaran dividen kepada pemegang saham. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya juga berpengaruh terhadap pembayaran dividen, baik dengan menggunakan aktiva lancar ataupun alat likuid yang dimilikinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan.**

#### **2.4.3 Pengaruh Leverage (Debt to Equity Ratio/DER) Terhadap Kebijakan Dividen (Dividen Payout Ratio/DPR) (H3)**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) baik jangka pendek maupun jangka panjang (Wiagustini, 2010:76). Semakin besar tingkat utang menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan, begitu pula sebaliknya. Semakin kecil tingkat utang menandakan bahwa perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan dengan modal sendiri juga akan rendah. Tingginya kewajiban yang harus dibayarkan akan menyebabkan berkurangnya

keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga berdampak pada pembagian dividen. Maka dari itu, semakin tinggi utang maka semakin rendah tingkat dividen yang akan dibagikan. Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu Debt to Equity Ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2012:156).

Penelitian Lopolusi (2013), menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Tingkat leverage yang tinggi dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham, karena perusahaan harus membayar kewajiban-kewajiban perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3: Leverage berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen perusahaan**

#### **2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio/DPR*) (H4)**

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba. Semakin besar nilai total aktiva semakin besar pula ukuran perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, dapat diinterpretasikan bahwa semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan pemegang saham mendapatkan pembagian dividen. Hal ini sesuai dengan teori agensi bahwa pembagian dividen bisa memperkecil masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian (2016) dan Anggraeni (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen perusahaan.**